

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman

1. Definisi Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pendapat, pikiran, aliran, pandangan akan suatu hal.¹

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.²

Beberapa definisi tentang pemahaman telah didefinisikan oleh para ahli diantaranya:

Definisi pemahaman menurut Daryanto (2008: 106) bahwa:

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1102.

² W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 636

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.³

Ngalim Purwanto (2010: 44) mengungkapkan:

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.⁴

Menurut Nana Sudjana (2004: 24):

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Tingkat yang ketiga atau tingkat yang tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau

³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 106

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 44

dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan individu untuk mengerti atau menafsirkan sesuatu. Seseorang dianggap paham jika ia mampu menjelaskan informasi yang diperoleh secara detail menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada. Lebih baik lagi jika orang tersebut dapat memberikan contoh apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

2. Indikator pemahaman

Dalam penelitian ini, pemahaman mahasiswa mengenai tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat keistimewaan Palestina, dapat dievaluasi melalui tiga indikator utama yang diambil dari teori kognitif, afektif, dan behavioristik:

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 24

1) Teori Kognitif

Kognitif bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.⁶

Indikator kognitif mengukur seberapa baik mahasiswa memahami dan mengolah informasi. Dalam teori kognitif, pemahaman mahasiswa dapat diukur melalui tingkat pemikiran kritis, kemampuan analisis, dan penerapan pengetahuan yang telah dipelajari. Beberapa indikator kognitif yang relevan untuk mengukur pemahaman mahasiswa adalah: Mahasiswa dapat mengingat, Memahami dan Menjelaskan fakta, konsep, prinsip, atau teori yang telah dipelajari.

2) Teori Afektif

⁶ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: IKAPI, 2016), h. 31

Secara umum pengertian afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri individu.

Teori afektif dalam penelitian ini digunakan Untuk mendapatkan wawasan tentang keterikatan emosional mahasiswa terhadap isu Palestina, observasi dan wawancara akan digunakan. Ini bertujuan untuk mengevaluasi motivasi dan ketertarikan mereka dalam mendalami ayat-ayat keutamaan Masjid Al-Aqsa.

3) Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut

dengan hadiah. Semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.⁷

Teori ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan dampak lingkungan terhadap tindakan. Melalui pengamatan perilaku mahasiswa saat terlibat aktif dalam materi tafsir, penelitian ini akan memberikan perspektif mengenai pemahaman mereka. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi dalam tugas kelompok akan berfungsi sebagai indikator seberapa jauh mereka menginternalisasi makna dari ayat-ayat yang telah dipelajari.

B. Gambaran Umum Tentang Masjid Al-Aqsa

1. Letak Masjid Al-Aqsa

Masjid Al-Aqsa terletak di kota Al-Quds atau Baitul Maqdis di Palestina, tepatnya di arah tenggara kota Al-Quds, di Al-Quds Timur. Kota Al-Quds terbagi menjadi dua bagian yaitu Al-Quds timur dan barat. Kota Al-Quds

⁷ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016. hlm 26-27

Barat telah dikuasai Yahudi sejak tahun 1998. Adapun kota Al-Quds Timur bertahan di tangan kaum muslimin hingga tahun 1967. Pada tahun tersebut Yahudi melakukan invasi terhadap kota Al-Quds Timur dan seluruh bagian dan Tepi Barat dan Jalur Gaza. Wilayah ini terus berada ditangan mereka hingga terjadi kesepakatan antara bangsa Palestina dan Yahudi pada tahun 1994, bahwa Palestina memiliki pemerintahan sendiri, yaitu pemerintahan Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Tentu pada saat itu kota Al-Quds kembali ke bangsa Palestina. Hanya saja bangsa Yahudi tetap menguasainya berikut Masjid Al-Aqsa dengan kekuatan.⁸

2. Definisi Masjid Al-Aqsa

Dalam bahasa Arab, kata ***Al-Aqsa*** berarti yang paling jauh atau yang paling jauh jaraknya, yang dianggap sebagai tempat paling jauh dalam perjalanan Nabi Muhammad SAW pada saat ***Isra' Mi'raj***. Masjid Al-Aqsa

⁸ Mahdy Saied Rezk Kerisem, *Fadhailu Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu' Alaa Mazaa' ilmi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah dan Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021) h. 12

juga disebut dengan Baitul Maqdis yang merupakan gabungan dari dua suku kata. Pertama, *bait* yang artinya keluarga, ka'bah, kemuliaan, istana, dan bagian dari suatu tempat dan tempat tinggal atau rumah. Kedua, *al-Maqdis* yang artinya tempat suci.⁹ Baitul Maqdis secara etimologi dapat diartikan sebagai bagian dari suatu tempat yang disucikan.¹⁰

Adapun istilah atau nama Masjid Al-Aqsa dalam literatur Islam juga dikenal dengan nama al-Quds. Berikut nama-nama yang dikenal untuk Masjid Al-Aqsa atau al-Quds:

- a) Baitulmaqdis, nama ini juga populer sebelum Islam dan bertahan hingga setelah Islam. Nabi saw. menyebutnya dengan nama Baitulmaqdis dalam banyak hadis. Hal ini merupakan penegasan terhadap nama Baitulmaqdis maksudnya adalah tempat penyucian, pembersihan, dan keberkahan.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1096

¹⁰ Amir Sahidin, *Kedudukan Penting Baitul Maqdis bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis)*, h. 27

- b) Qudus (Kota al-Quds), setelah tahun 636 H ketika umat Islam membebaskan kota al-Quds, maka nama kota tersebut berubah dari Elia menjadi al-Quds pada zaman khalifah Umar bin Al-Khathab ra. Penamaan dengan al-Quds ini bertahan hingga sekarang, dan inilah nama resmi untuk kota ini meskipun nama Baitulmaqdis tetap populer dan dikenal karena penamaan tersebut merupakan penamaan Islam yang mulia, hingga nama al-Quds itu juga merupakan bermakna penyucian, keberkahan, dan kemuliaan.
- c) Kota Salim atau Ursalim (Yerusalem), nama ini dinisbatkan kepada raja Yebus yang bernama Salim dan berdarah Kan'an. Maksudnya adalah kota Salam atau kota Kedamaian.
- d) Elia, ini merupakan nama yang diberikan bangsa Romawi atas al-Quds karena pada tahun 135 M panglima Romawi yang bernama Hadrianus menyerang al Quds dan menghancurkannya serta meruntuhkan sisa-sisa dari Masjidilqsa, ia juga membantai bangsa

Yahudi dan mengusir mereka, serta mengubah nama al-Quds menjadi Elia.¹¹

3. Keutamaan Masjid Al-Aqsa

Telah tertulis dalam tinta sejarah bahwa Masjid Al-Aqsa memiliki sejarah yang panjang, salah satunya karena Masjid Al-Aqsa memiliki kedudukan penting bagi agama samawi, terutama bagi agama Islam karena Masjid Al-Aqsa merupakan kiblat pertama bagi kaum Muslim, oleh karena itu kurang lebih selama 16 bulan Rasulullah saw. melaksanakan shalat dan menghadap ke Masjid Al-Aqsa, Palestina. Hingga pada akhirnya Allah swt. menurunkan perintah mengenai perpindahan arah kiblat. Adapun beberapa keutamaan tersebut yaitu:

1) Usia dari Masjid Al-Aqsa

Masjid Al-Aqsa berada di Baitul Maqdis merupakan masjid yang kedua dibangun oleh Nabi

¹¹ Mahdy Saied Rezk Kerisem, *Fadhailu Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu' Alaa Mazaa' ilmi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah dan Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021) h. 102-104

Adam as. yaitu setelah Masjidil Haram, hal ini berdasarkan keterangan dari hadis Nabi saw.

Terjemah:

Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami telah, Abdul Wahid bercerita kepada kami, ' Al A'masy telah bercerita kepada kami, Ibrahim At-Taymiy telah bercerita kepada kami dari bapaknya berkata aku mendengar Abu Dzarr radliyallahu 'anhu berkata : Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Masjid apakah yang pertama di bangun di muka bumi ini?" Beliau menjawab: "al-Masjidilharam". Dia berkata: aku tanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Masjidil Aqsa". Aku bertanya lagi: "Berapa lama selang waktu antara keduanya?" Beliau menjawab: "Empat puluh tahun. Kemudian dimana saja kamu berada dan waktu shalat sudah datang maka shalatlah, karena didalamnya ada keutamaan"¹²

Oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa di awal masa kehidupan di bumi Masjid Al-Aqsa sudah dibangun, ia merupakan tempat kedua di muka bumi yang digunakan untuk beribadah kepada Allah swt. setelah Masjidil Haram di Makkah.

¹² Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulullah Sallallah 'Alah wa Sallam wa Sunnatih – Sahih al-Bukhari*, Juz 2, h. 466

2) Kiblat pertama umat Islam

Masjid Al-Aqsa merupakan kiblat pertama kaum Muslim ini diperkuat berdasarkan firman Allah swt Qs. al-Baqarah/2:144. dan hadis Rasulullah saw.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemah:

144. Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.¹³

¹³ Kementrian Agama RI, Al quran dan terjemahan Lajnah Pentashihan Mushaf al quran (2019) hal. 29

Menjadi kiblat pertama bagi kaum Muslimin merupakan kemuliaan yang tersematkan pada Masjid Al-Aqsa, hal ini juga dipertegas di dalam kitab *Shahih Bukhari*, terdapat hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menunaikan shalat menghadap Masjid al-Aqsha selama 16 atau 17 bulan. Hadis ini tercantum dalam Kitab *Shahih Bukhari*, pada bab shalat dengan sub bab "menghadap kiblat bagaimanapun keadaannya", no. hadits 384.¹⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُوجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ } فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ وَهُمْ الْيَهُودُ { مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا } قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ { فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ مَا صَلَّى فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَقَالَ

¹⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al- Lu'lu Wal Marjan, *Shahih Bukhari Muslim*, (kitab hadist sembilan)

هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَنَّهُ تَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ فَتَحَرَّفَ الْقَوْمُ حَتَّى

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Raja' berkata, telah menceritakan kepada kami Israil dari Abu Ishaq dari Al Bara' bin 'Azib radliallahu 'anhuma berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menginginkan kiblat tersebut dialihkan ke arah Ka'bah. Maka Allah menurunkan ayat: ("Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit)" (Qs. Al Baqarah: 144). Maka kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghadap ke Ka'bah. Lalu berkatalah orang-orang yang kurang akal, yaitu orang-orang Yahudi: '(Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus)" (As. Al Baqarah: 144). Kemudian ada seseorang yang ikut shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, orang itu kemudian keluar setelah menyelesaikan shalatnya. Kemudian orang itu melewati Kaum Anshar yang sedang melaksanakan shalat 'Ashar dengan menghadap Baitul Maqdis. Lalu orang itu bersaksi bahwa dia telah shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan menghadap Ka'bah. Maka orang-orang itu pun berputar dan menghadap Ka'bah."

Jadi selama enam belas atau tujuh belas bulan kaum Muslimin shalat menghadap ke Masjid Al-Aqsa, oleh karena itu Masjid Al-Aqsa tertanam dalam diri kaum Muslim lima kali sehari semalam dalam kurung waktu tersebut..

3) Tempat yang diberkahi dan disucikan

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah al-Isra' 17:1

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِنشَاءِ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

1. Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah kami berkahinya sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁵

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Per Kata Sambung*, h. 282

Pada kata *barakah* berarti bertambah dan kebaikan yang banyak. Keberkahan ini meliputi tanah, manusia, air, tanaman, pekerjaan dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *taqdis* adalah menyucikan dan itu menunjukkan derajat ketinggian dan pengagungan. Alasannya karena ini merupakan keutamaan Masjid Al-Aqsa yaitu dapat menyucikan dosa-dosa dan menghapus kesalahan-kesalahan.

Dalam surah al-Isra', akan didapati bahwa Allah mengisahkan tentang Isra' hanya dalam satu ayat saja, kemudian mulai menyebutkan kebobrokan-kebobrokan orang-orang Yahudi dan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Setelah itu, Allah mengingatkan mereka bahwa al-Qur'an adalah pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Sesungguhnya dengan gaya bahasa seperti ini, di mana Allah swt. mengisyaratkan bahwa Isra' hanya terjadi ke Baitul Maqdis, Palestina, tidak lain karena orang-orang Yahudi (Bani Israil) akan dicopot dari jabatan sebagai

pemimpin umat manusia akibat banyaknya kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan sehingga tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk tetap menduduki jabatan tersebut, artinya Allah swt. benar-benar akan mengalihkan jabatan tersebut kepada Rasulullah saw. sehingga pada diri beliau terkoleksi dua pusat dakwah Ibrahimiyah.¹⁶

Oleh karena itu, peristiwa Isra' Rasulullah ke Baitul Maqdis dan Mi'raj nya dari Baitul Maqdis ke Sidratul Muntaha menunjukkan mulianya kedudukan Baitul Maqdis yang bertempat di Palestina serta merupakan sebuah pertanda awal atau sebuah simbol bahwa Baitul Maqdis harus memperoleh perhatian dari kaum Muslim secara umum.

C. Bentuk-bentuk dukungan umat Islam di Indonesia terhadap Masjid Al-Aqsa

Sejarah konflik antara Palestina dan Israel menjadi salah satu konflik terpanjang dalam sejarah dunia modern, dimulai

¹⁶ Safiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, terj. Hanif Yahya, *Sirah Nabawiyah*, h. 195-196

dari periode awal abad ke-20 hingga saat ini. Pada dasarnya, konflik ini bermula dari klaim bersama atas tanah di wilayah Palestina yang menjadi tujuan bagi bangsa Yahudi yang ingin mendirikan negara mereka sendiri, Israel. Sejak deklarasi kemerdekaan Israel pada tahun 1948, konflik telah meluas dan berkembang menjadi pertempuran yang sengit antara dua pihak yang saling bertentangan.¹⁷

Konflik yang melibatkan Masjid Al-Aqsa memang sangat kompleks dan erat kaitannya dengan masalah agama, etnis, dan klaim historis. Masjid Al-Aqsa, yang terletak di Yerusalem, menjadi pusat perdebatan dan pertikaian antara dua kelompok besar, yaitu umat Muslim dan Yahudi.

Bagi umat Muslim, Al-Aqsa dianggap sebagai salah satu masjid paling suci, setelah Masjid Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, yang dijadikan sebagai tujuan perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Keberadaannya sangat penting dalam konteks spiritual dan teologis Islam, serta merupakan simbol perjuangan dan

¹⁷ Kaslam. 2024. *Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia*. (Jurnal Ushuluddin. Vol.26 No.1), h. 39

kebangkitan umat Islam. Sementara itu, bagi umat Yahudi, Al-Aqsa dan wilayah sekitar Yerusalem memiliki nilai historis yang sangat besar, dengan klaim bahwa tempat tersebut adalah situs pertama dan kedua Bait Suci mereka yang dihancurkan dalam sejarah.

Dampak konflik Palestina-Israel tidak hanya dirasakan di wilayah tersebut, tetapi juga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki ketertarikan dan keterlibatan emosional yang kuat dalam konflik tersebut. Dukungan pada rakyat Palestina telah menjadi salah satu isu yang menjadi perhatian dalam politik luar negeri Indonesia, dengan pemerintah dan masyarakat sipil sering kali menyuarakan dukungan mereka terhadap Palestina dalam forum internasional dan melalui aksi protes. Indonesia memegang teguh keyakinan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa, termasuk Palestina. Berikut beberapa bentuk dukungan umat Islam di Indonesia terhadap konflik yang terjadi di Palestina:

1) Dukungan di media sosial

Di Indonesia, dampak konflik Palestina-Israel terasa kuat, terutama dalam hal opini publik dan solidaritas. Sebagian besar masyarakat Indonesia merasa simpati terhadap rakyat Palestina dan mengecam tindakan Israel dalam konflik ini. Ungkapan dukungan di media sosial terhadap rakyat Palestina, contohnya menggunakan tanda tagar #PrayForPalestine, #AlQuds, #SavePalestine, dan #PrayForGaza, tersebar luas di media sosial.¹⁸

Tagar tersebut sering digunakan untuk menyatukan suara dan meningkatkan kesadaran tentang isu Palestina di kalangan masyarakat Indonesia dan internasional. Dukungan di media sosial ini juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan berita tentang konflik, yang dapat membantu memperluas pemahaman dan empati terhadap kondisi di Palestina.

¹⁸ Kaslam. 2024. *Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia*. (Jurnal Ushuluddin. Vol.26 No.1), h. 52

2) Dukungan secara langsung

a) Demonstrasi dan kampanye

Demonstrasi dan kampanye dukungan untuk Palestina sering kali diadakan di berbagai kota di Indonesia, mencerminkan dukungan yang kuat dari masyarakat sipil terhadap perjuangan rakyat Palestina. Aktivitas seperti demonstrasi, unjuk rasa, konser amal, seminar, dan acara solidaritas lainnya secara rutin diselenggarakan sebagai bentuk penegasan terhadap dukungan Indonesia kepada Palestina serta penentangan terhadap tindakan Israel yang dinilai melanggar hak asasi manusia.

Partisipasi dalam aktivitas-aktivitas ini memungkinkan masyarakat untuk secara langsung mengekspresikan dukungan dan solidaritas mereka, serta memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran dan momentum yang lebih besar dalam gerakan solidaritas Palestina. Dengan adanya dukungan nyata ini, solidaritas terhadap Palestina tidak hanya

terjalin di dunia maya, tetapi juga terwujud dalam aksi konkret yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung, memperkuat semangat perjuangan dan menumbuhkan harapan bagi masa depan yang lebih baik bagi Palestina.

Lebih dari itu, gerakan solidaritas ini juga semakin mempererat hubungan antar masyarakat Indonesia, yang beragam dalam suku, agama, dan budaya, dalam sebuah tujuan bersama yang luhur: keadilan untuk Palestina. Aksi-aksi tersebut mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan sosial yang melintasi batas negara dan bangsa. Melalui kegiatan ini, masyarakat Indonesia tidak hanya menyuarakan simpati, tetapi juga memperlihatkan komitmen moral yang kuat dalam mendukung hak-hak rakyat Palestina, sekaligus menuntut pertanggungjawaban internasional atas pelanggaran yang terjadi. Gerakan ini juga memperlihatkan bagaimana solidaritas dapat menjadi kekuatan yang mendorong

perubahan, baik dalam tingkat lokal maupun global, dengan mengajak lebih banyak orang untuk bergabung dalam perjuangan ini, sehingga semangat solidaritas yang tumbuh menjadi bagian penting dalam memperjuangkan perdamaian dunia.

Dengan semakin meluasnya gerakan ini, harapan untuk mencapai solusi damai yang adil bagi Palestina terus menguat, memperlihatkan bahwa perjuangan ini adalah bagian dari gerakan global untuk hak asasi manusia dan keadilan internasional.

b) Relawan

Bentuk dukungan umat Islam di Indonesia terhadap Masjid Al-Aqsa dan Palestina juga tercermin dalam komitmen kuat relawan Indonesia yang terlibat dalam aksi kemanusiaan di Gaza. Sarbini Abdul Murad, Ketua Presidium MER-C, (Medicel Emergency Rescue Committee) menegaskan bahwa komitmen ini adalah bukti nyata dari dukungan umat Islam Indonesia terhadap Palestina. Mereka tidak hanya mengirimkan

doa dan solidaritas, tetapi juga berupaya memberikan bantuan langsung berupa pertolongan medis kepada korban perang. Keberadaan tim MER-C di Gaza menjadi salah satu contoh konkret dari aksi nyata yang dilakukan untuk membantu meringankan beban warga Gaza, yang hidup dalam kondisi sangat sulit akibat serangan berkelanjutan.

Sebanyak 34 relawan dari MER-C (Medical Emergency Rescue Committee) di Indonesia telah berangkat untuk membantu menangani korban perang, terutama korban luka akibat serangan Israel. Mereka bekerja di Rumah Sakit Al-Nasser serta beberapa rumah sakit lainnya di Gaza Selatan. Relawan-relawan ini, yang terbagi dalam tim-tim EMT (Emergency Medical Teams) dari EMT 1 hingga EMT 4, memiliki tugas berat untuk memberikan pertolongan medis kepada warga

Gaza yang terus-menerus menderita akibat konflik yang berkepanjangan.¹⁹

Relawan yang pergi ke Palestina memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam memberikan bantuan langsung kepada masyarakat yang terdampak konflik. Mereka tidak hanya memberikan bantuan kemanusiaan seperti makanan, obat-obatan, dan pakaian, tetapi juga berperan dalam mengedukasi dan memberikan dukungan moral kepada rakyat Palestina yang sedang berjuang. Keberadaan relawan di lapangan membantu mengurangi beban yang mereka hadapi, serta memberikan solidaritas internasional yang sangat berarti.

Namun, perjalanan menuju Palestina tidaklah mudah dan penuh tantangan. Relawan harus siap menghadapi risiko, seperti pembatasan akses atau potensi ancaman dari situasi politik yang tidak stabil.

Meskipun begitu, semangat mereka untuk membantu dan

¹⁹ Taufiq Syarifudin, *Tiba di RS Indonesia, 7 Relawan MER-C Bakal Beri Bantuan Medis ke Warga Gaza*, 12 Agustus 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7485883/tiba-di-rs-indonesia-7-relawan-mer-c-bakal-beri-bantuan-medis-ke-warga-gaza>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2025

memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina menjadikan mereka simbol keberanian dan kepedulian. Melalui tindakan mereka, relawan memberikan harapan dan kekuatan bagi Palestina, sekaligus menunjukkan bahwa perjuangan mereka bukanlah perjuangan yang berjalan sendiri.

c) Penggalangan dana

Selain bentuk-bentuk dukungan fisik dan kemanusiaan, penggalangan dana juga menjadi salah satu cara penting umat Islam di Indonesia untuk membantu Palestina. Banyak lembaga, organisasi, dan komunitas yang mengorganisir kampanye penggalangan dana untuk mendukung rakyat Palestina, baik untuk kebutuhan medis, pendidikan, maupun pembangunan infrastruktur yang hancur akibat konflik. Dengan mengumpulkan dana dari masyarakat luas, mereka dapat memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan, seperti obat-obatan, makanan, pakaian, dan bantuan lainnya. Penggalangan dana ini juga menunjukkan kepedulian

dan solidaritas yang mendalam dari umat Islam Indonesia terhadap penderitaan yang dialami oleh saudara-saudara mereka di Palestina.

Selain itu, penggalangan dana ini juga mencerminkan kekuatan kolektif umat Islam di Indonesia dalam memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Palestina yang tengah berjuang untuk bertahan hidup. Masyarakat Indonesia melalui sumbangan ini berperan dalam memberikan akses terhadap kebutuhan dasar yang krusial, seperti rumah sakit lapangan, pendidikan untuk anak-anak yang kehilangan tempat belajar, dan perbaikan sarana umum yang rusak akibat perang. Melalui inisiatif ini, masyarakat Indonesia turut berperan dalam memperkuat ketahanan dan pemulihan wilayah-wilayah yang terdampak perang di Gaza, serta memberi dukungan langsung bagi upaya rekonstruksi dan pemulihan kehidupan pasca-konflik.

Dukungan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan logistik, tetapi juga menjadi bentuk solidaritas yang memperlihatkan kepedulian moral terhadap sesama umat manusia, yang melampaui batas negara dan budaya. Inisiatif penggalangan dana ini memperkuat ikatan antar masyarakat Indonesia dan Palestina, serta memperlihatkan bahwa perjuangan untuk Palestina bukan hanya sekadar isu politik, tetapi juga sebuah panggilan kemanusiaan yang harus dijawab dengan aksi nyata.

